BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Prinsip-prinsip Pemahaman *Qaulan* dalam Al-Qur'an sebagai Komunikasi Pendidikan Akhlak pada Anak

Dari apa yang telah diuraikan, pemahaman *qaulan* dalam al-Qur'an memiliki beberapa konsep pengertian dan penafsiran, sehubungan dengan adanya beberapa kalimat tentang *qaulan* yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi tetap pada lingkup pemahaman dari masing-masing tujuan ayat. Karena di kalangan mufassir, pakar pendidikan dan komunikasi sendiri, *qaulan* menjadi arahan penting bagi pendidik dalam membentuk kepribadian akhlak mulia pada anak.

Perbedaan pengertian kata *qaulan* tersebut, pada Q. S. al-Baqarah: 59, Q. S. al-A'raf: 162, pada tafsir Departemen Agama dan M. Quraish Shihab mengartikan sebagai perintah, oleh Al-Maraghi dan mufassir lainnya mengartikan sebagai perkataan. Semua itu disesuaikan dengan pemahaman mereka pada ayat yang ditafsirkan.

Tetapi pada prinsipnya pemahaman *qaulan* dalam kaitannya dengan komunikasi pendidikan akhlak pada anak, memberikan tuntunan yang sangat beragam dalam dunia pendidikan, sebab komunikasi tidak hanya sekedar mengeluarkan kata-kata begitu saja, akan tetapi ada aturan, tujuan dan metodenya.

Pendidik dituntut pada memahami dengan baik dan mendalam bagaimana al-Qur'an menetapkan hal itu semua.

Pada Q. S. al-Baqarah: 59, Q. S. al-A'raf: 162, Q. S. Thaha: 89, Q. S. Thaha: 109, Q. S. al-kahfi: 93, Q. S. Yaasin: 58, dan Q. S. Fushilat: 33, memberikan pemahaman pada tuntunan komunikasi yang baik dengan tidak melanggar perintah Allah dan tahu persis kepada siapa kita berkomunikasi, dan sesungguhnya Allah senang kepada orang yang menyerukan ajaran-Nya, beramal saleh dan ikhlas dalam melakukannya. hal ini dilakukan agar terhindar dari azab dan tercapainya tujuan komunikasi pendidikan akhlak pada anak dengan baik.

Prinsip-prinsip pemahaman *qaulan ma'rufan* pada 4 ayat, yaitu Q. S. al-Baqarah: 235, Q. S. al-Ahzab: 32, Q. S. an-Nisa: 5 dan 8 yang telah di uraikan, memiliki pengertian pembicaraan ataupun kata-kata yang digunakan tidak menyakitkan. Sebagaimana Mafri Amir menguraikan, perkataan yang baik[165] ternyata lebih banyak ditujukan kepada wanita atau orang yang kurang beruntung kehidupannya, hal ini dimaksudkan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan pantas, karena perasaan mereka sangat sensitif dan sentimentil.

Untuk itu, pada tafsiran ayat-ayat *qaulan ma'rufan* tersebut, dari semua pengertian dan tujuan dari ayat ini, secara keseluruhan tidak hanya berarti kata-kata yang baik, akan tetapi juga mengandung arti kata-kata yang digunakan harus bersifat sopan, terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, pantas, baik, benar, dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara. *Ma'ruf* juga berarti baik menurut adat-istiadat,

[165]Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam, Op. Cit.,* h. 86.

karena biasanya adat atau kebiasaan mengandung kebaikan. Karena ada kandungan kebaikan itulah ia dikerjakan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan. Hal ini menjadi pegangan penting bagi pendidik dalam berkomunikasi, dan memegang prinsip-prinsip tersebut dengan sungguh-sungguh agar tercapai tujuan dalam membentuk kebaikan-kebaikan dalam diri anak secara optimal.

Qaulan sadidan, terdapat pada Q. S. al-Ahzab: 70 dan Q. S. an-Nisa: 9, memiliki pengertian kata-kata yang digunakan tidak hanya harus benar, kata *sadidan* yang terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang menurut pakar bahasa Ibn Faris menunjuk kepada makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya.* Ia juga berarti *istiqamah/konsistensi*. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada *sasaran.* Seseorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, di lukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata *sadidan* dalam ayat di atas, tidak sekadar berarti *benar,* sebagaimana terjemahan sementara penterjemah, tetapi ia juga harus berarti *tepat sasaran,* atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.[166] Yang lainnya juga mengungkapkan pengertian *qaulan sadidan* mengandung arti perkataannya harus jujur, lurus, tidak bohong, tidak menyakitkan hati dan kalimat yang digunakanpun merupakan kata-kata pilihan.

Didalam proses komunikasi, pada prinsipnya menjadi suatu keharusan bagi pendidik agar komunikasinya bisa efektif. Sebagai contoh, pendidik yang pernah berkata bohong dapat menghambat komunikasi karena pesan yang disampaikan sulit

---

[166]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Op. Cit.,* h. 330.

untuk dipercaya lagi atau diragukan kebenarannya sebab pendidik tersebut sudah dianggap cacat atau penilaian terhadapnya buruk di mata anak, sehingga secara psikologis anak menaruh prasangka kepada pendidik.[167]

Hal ini diartikan karena tujuan dari ke 2 ayat tersebut kepada pendidik yang karena iman dan taqwa ia harus mengajarkan pendidikan akhlak kepada anaknya dalam berkomunikasi jangan sampai perkataan atau ucapan yang disampaikan sesuatu yang tidak benar dan tanpa petunjuk al-Qur'an, sunnah dan ilmu,[168] apalagi mengenai Allah dan rasul-Nya. Hal inipun ditujukan kepada para wali dan orang-orang yang diwasiati mengasuh anak yatim memperlakukan mereka dengan lebih hati-hati, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati, perlakukan mereka seperti anak kandung sendiri.

Perlakuan yang hati-hati dalam berkomunikasi tidak hanya ditujukan kepada anak yatim, dan wanita, akan tetapi juga pada orang tua yaitu *qaulan kariman*, kerabat yang kurang mampu, dan orang miskin yang membutuhkan pertolongan, sebab hal ini juga terdapat pada pengertian dan tafsiran *qaulan maisuran.*

Qaulan balighan, merupakan komunikasi yang efektif bukan hanya kepada orang yang munafik, tetapi juga kepada orang-orang yang menyekutukan Allah pada *qaulan azhiman*, membangkang terhadap perintah-Nya, pemimpin yang zalim, kata-kata yang digunakan agar dapat menggugah jiwa, mengesankan dan membekas pada

---

[167]Lihat, Maslina, *Konsep Etika Komunikasi Islam Menurut Jalaluddin Rakhmat: efektifitas etika komunikasi dalam dakwah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2006), h. 59-60.

[168]Lihat, Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual:refleksi-sosial seorang cendikiawan muslim, Op. Cit.*, h. 77.

hatinya. Untuk itulah *qaulan tsaqilan,* memberikan ketegasan, meskipun apa-apa saja yang disampaikan itu berat diterima dan disampaikan, akan tetapi itu menjadi keharusan bagi semua pendidik dalam menyampaikan ayat-ayat Allah pada mereka, bagaimanapun reaksi mereka terhadap perintah-perintah maupun larangan-Nya. Bahkan terhadap fir'aun pun Allah menganjurkan agar berkata-kata yang lemah lembut dalam makna *qaulan layyinan.*

Oleh karena itu, mufassir, pakar komunikasi dan pakar pendidikan, memberikan uraian/pendapatnya terhadap makna kata *qaulan* tersebut sebagai konsep-konsep komunikasi pendidikan akhlak pada anak yang cukup bagus pada dunia pendidikan dan dunia komunikasi dalam mencapai tujuannya.

B. Analisis Penerapan *Qaulan* dalam Al-Qur'an sebagai Komunikasi Pendidikan Akhlak pada Anak.

Selanjutnya analisis di arahkan kepada ketentuan penerapan makna *qaulan* dalam al-Qur'an sebagai komunikasi pendidikan akhlak pada anak. Dari berbagai uraian yang telah di kemukakan, dari segi pengertian, pentafsiran, dan pemahaman mufassir, pakar komunikasi dan pakar pendidikan, tampak sekali bahwa dengan siapapun kita menjalin komunikasi, merupakan salah satu penerapan dasar, tujuan dan metode pendidikan yang sangat efektif bagi pendidik kepada anak.

Penerapan ajaran al-Qur'an berupa *qaulan*, merupakan tahapan awal bagi pendidik untuk anak yang di tekankan pada memberikan keteladan dan pembiasaan tingkah laku yang mulia, karena perkataan atau pembicaraan yang dilakukan pendidik

kepada anak sangat mempengaruhi kejiwaan mereka, dan tujuan apa yang ingin disampaikan oleh pendidik sangat menentukan kepribadiaan akhlak mereka nantinya dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, berbagai pendekatan metode yang efektif sangat dituntut dalam memberikan pengajaran yang dapat membekas pada hati mereka.

Pada tahapan awal, penulis uraikan tentang *qaulan* pada Q. S. al-Baqarah: 59, Q. S. al-A'raf: 162, Q. S. Thaha: 89, Q. S. Thaha: 109, Q. S. al-Kahfi: 93, Q. S. Yaasin: 58, dan Q. S. Fushilat: 33, ke tujuh ayat ini mengungkapkan bagaimana penerapan akhlak pada anak dititik beratkan pada:

1. Larangan mengubah perintah Allah untuk berkata yang baik menjadi berkata yang buruk pada-Nya, dengan ancaman akan memberikan hukuman pada yang melanggar perintah-Nya.
2. Larangan menyekutukan Allah dan memperhatikan kepada siapa kita berbicara dan bagaimana kemampuannya dalam berkomunikasi.
3. Kebaikan dan ketulusan dalam berkomunikasi sangat dituntut bagi pendidik dalam memberikan yang terbaik pada anak. Hal ini dilakukan karena betapa senangnya Allah kepada orang yang soleh dalam berkata-kata.
4. Pemahaman perkataan yang digunakan oleh pendidik jangan sampai terhalang karena bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan anak dan kondisi psikologisnya yang dapat menghambat tujuan komunikasi.
5. Perkataan yang dapat menentramkan jiwa anak merupakan suatu kenikmatan tersendiri bagi mereka dalam menjalani kehidupannya ke depan dengan

optimisme yang tinggi dan lebih baik dan hal ini juga dapat memberikan manfaat kepada orang lain yang ada disekitarnya, serta memudahkan ia dalam menyerukan ajaran agama di jalan Allah dengan ikhlas serta mengamalkannya.

Tahap selanjutnya, *qaulan ma'rufan*, Q. S. al-Baqarah: 235, Q. S. al-Ahzab: 32, Q. S. an-Nisa: 5, dan Q. S. an-Nisa: 8, penerapan bagi pendidik pada komunikasi pendidikan akhlak pada anak, ditekankan pada sisi:

1. Proses komunikasi dengan perkataan yang baik, pantas, tidak menyinggung perasaan, baik kepada orang yang lemah akalnya, wanita, anak yatim, atau pun kepada orang miskin, hal ini dilakukan agar perasaan mereka yang peka terhadap perkataan tidak terluka dan sifat kedengkian tidak menghinggapi hati mereka.
2. Kepada wanita agar menjaga pembicaraan agar tidak mengundang rangsangan lawan jenisnya dalam berkomunikasi, hal ini mencegah dampak buruk pada merendahkan kehormatan dirinya sebagai wanita terhormat dan beriman.

Penerapan *qaulan sadidan,* Q. S. al-Ahzab: 70, dan Q. S. an-Nisa: 9, memberikan penekanan pada pendidik dalam berkomunikasi pada anak:

1. Memperhatikan etika dalam berkomunikasi, apa yang disampaikan mengenai Allah dan rasul-Nya harus benar, jujur, lurus dan tidak bohong, Serta kata-kata yang disampaikan kepada anak harus mendidik.
2. Memperlakukan anak yatim dengan lebih hati-hati dan menggunakan kata-kata yang terpilih, bukan saja yang kandungannya benar, tetapi juga yang

tepat. Sehingga kalau memberi informasi atau menegur, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka.

Qaulan balighan dalam Q. S. an-Nisa: 63 menekankan pada penerapan perkataan yang digunakan kepada anak bisa menggugah jiwa, mengesankan dan membekas pada hatinya. Allah menerangkan ayat ini kepada orang-orang yang munafik.

Qaulan tsaqilan pada Q. S. al-Muzammil: 5, menerapkan pada pendidik bahwa ayat-ayat Allah yang mengandung urusan-urusan yang berat bagi hamba-Nya, harus disampaikan dengan benar pada anak, akan tetapi tetap pada kemampuan dan pemahaman yang dimiliki dalam menyampaikannya dengan tujuan yang mulia yaitu mengamalkan ajaran agama dengan baik.

Qaulan kariman, Q. S. al-Isra': 23, Allah mengajarkan bagi pendidik dan anak agar menghormati orang tua sendiri, memuliakan mereka, jangan pernah menggunakan kata-kata yang dapat menyakiti hati mereka sedikitpun. Karena mereka sangan besar jasanya dalam mendidik anak-anaknya.

Qaulan maisuran, Q. S. al-Isra': 28, penerapan makna kalimat ini adalah, pendidik hendaknya dalam berkomunikasi yang digunakan kepada keluarga, orang miskin, dan musafir pada saat mereka meminta pertolongan dengan bahasa yang mudah dimengerti, lemah lembut dan tidak disertai dengan perkataan yang menyinggung perasaan mereka.

Qaulan azhiman, Q. S. al-Isra': 40, menerapkan pada pendidik dalam menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan akidah, agar lebih berhati-hati.

Apabila hal yang disampaikan tidak sesuai dengan tuntunan Allah dalam menyembah kepada-Nya dan tuntunan rasul-Nya, dengan sengaja memutar balikkan kebenaran, hal ini akan berakibat pada ancaman siksaan yang sangat pedih.

Penerapan komunikasi pendidikan akhlak pada anak yang terakhir adalah *Qaulan layyinan*, pada Q. S. Thaha: 44, yang menjadi dasar bagi pendidik bagi menyampaikan materinya bersikap bijaksana, ucapan-ucapan yang sopan, tidak menyakitkan hati, dilakukan dengan lembut, tanpa emosi, dan jangan sampai mencaci maki anak dengan kemarahan dan hukuman yang berlebihan apabila anak melakukan kesalahan.